

**ANALISIS GEOGRAFI BUDAYA RITUAL BUANG KE AIR SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL DI DESA BATU BARAT KECAMATAN
SIMPANG HILIR KABUPATEN
KAYONG UTARA**

Tri Wahyuni Ramadani¹, Ihsan Nurhakim², Ivan Veriansyah³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail : triwhyuniramadani0@gmail.com¹, ihsannurhakim08@gmail.com²,
ivanveriansyah@gmail.com³

Abstrak

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, kaya akan keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Ritual ini dilakukan dengan persiapan sesajen yang terdiri dari berbagai bahan simbolik, seperti sirih, telur ayam kampung, beras kuning, kemenyan, dan air, yang kemudian dibawa ke sumber air untuk ditumpahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang mengutamakan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tua adat, dan peserta ritual. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual "Buang Ke Air" memiliki dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Desa Batu Barat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan dan penolak bala, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Meskipun demikian, ritual ini menghadapi tantangan besar, terutama dengan semakin terpinggirkan oleh pengaruh budaya modern dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pelestarian ritual ini menjadi penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Batu Barat serta sebagai upaya untuk mempertahankan kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : Ritual Buang Ke Air, Pengobatan Tradisional, Tolak Bala, Kearifan Lokal.

Abstract

Indonesia, as the world's largest archipelagic nation, is rich in cultural diversity reflected in various traditions and rituals passed down through generations. One such ritual involves the preparation of offerings comprising symbolic items such as betel leaves, free-range chicken eggs, yellow rice, incense, and water, which are then taken to a water source to be poured out. This study employs a qualitative approach with ethnographic methods, emphasizing direct observation and in-depth interviews with community leaders, elders, and ritual participants. The collected data were analyzed using triangulation techniques to ensure the validity of the information. The findings reveal that the "Buang Ke Air" ritual holds significant spiritual, social, and cultural dimensions for the people of Batu Barat Village. This ritual functions not only as a method of healing and warding off misfortune but also as a means of honoring ancestral values and strengthening social bonds within the community. However, the ritual faces considerable challenges, particularly as it becomes marginalized due to the influence of modern culture and social change. Therefore, preserving this ritual is crucial to safeguarding the cultural identity of the Batu Barat community and maintaining local wisdom in the face of evolving times.

Keywords : *Buang Ke Air Ritual, Traditional Healing, Warding Off Misfortune, Local Wisdom.*

Latar belakang

Indonesia secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara, di antara daratan Asia dan Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, menjadikannya negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur, dan meskipun jumlah pasti pulau tersebut terus diperbarui akibat perubahan geologis dan administratif, sekitar 6.000 di antaranya berpenghuni. Selain itu, Indonesia kaya akan keberagaman suku bangsa, dengan lebih dari 300 suku yang memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang unik, di mana suku-suku terbesar mencakup Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, dan Aceh, yang masing-masing menyumbang kekayaan budaya yang kompleks dan beragam, mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, musik, tarian, arsitektur, makanan, dan tradisi yang berbeda di setiap provinsi dan daerah kecil.

Di Kalimantan Barat, misalnya, yang memiliki luas wilayah 146.807 kilometer persegi, terdapat beberapa

suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut, termasuk Suku Dayak, yang terkenal dengan kehidupan tradisional mereka, Suku Melayu yang tersebar di sepanjang pesisir, dan komunitas Tionghoa yang signifikan di kota-kota besar seperti Pontianak dan Singkawang, sehingga menunjukkan keragaman etnis yang terus berkembang di daerah tersebut. Kearifan lokal masyarakat setempat berperan penting dalam interaksi mereka dengan lingkungan dan mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan sosial yang dipelajari dan diwariskan, seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, serta sistem agama dan politik yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks ini, kearifan lokal di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Batu Barat Kecamatan Simpang Hilir, terlihat jelas melalui praktik ritual buang ke air yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Melayu setempat. Ritual ini tidak hanya dilakukan sebagai pengobatan tradisional ketika masyarakat

mengalami sakit, tetapi juga sebagai persiapan untuk acara-acara besar seperti pernikahan, di mana ritual ini bertujuan untuk menolak bala dan memastikan kelancaran acara. Sebelum ritual dilaksanakan, prasyarat berupa sesajen atau parabah yang terdiri dari sirih masak, telur ayam kampung, beras kuning, kemenyan, dan air harus disiapkan, dan hanya orang-orang tertentu, seperti tetua adat dan orang pintar, yang diperbolehkan untuk melaksanakan ritual ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik ritual buang ke air yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Barat, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, untuk memahami makna dan signifikansinya dalam konteks kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun serta bagaimana ritual tersebut berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi adat masyarakat setempat, sekaligus sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya dan kompleks, di mana

keberadaan ritual ini mencerminkan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka, mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang dianut oleh masyarakat Melayu setempat, serta memperlihatkan bagaimana kearifan lokal tetap relevan meskipun zaman terus berkembang, dengan mempertahankan keunikan dan kekhasan yang menjadi identitas budaya daerah tersebut di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang di Indonesia, terutama di Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018), berlandaskan filsafat postpositivisme dan menekankan makna dibandingkan generalisasi. Sementara itu, pendekatan etnografi bertujuan untuk menggambarkan budaya suatu masyarakat secara holistik melalui observasi dan wawancara mendalam, sesuai dengan pandangan masyarakat setempat (Creswell, 2009). Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Barat,

Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, yang mayoritas masyarakatnya bersuku Melayu dan masih mempraktikkan ritual adat seperti pengobatan tradisional dan tolak bala.

Data penelitian terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi terhadap tetua adat dan masyarakat, serta data sekunder berupa dokumen tertulis terkait ritual adat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dirancang fleksibel agar dapat menggali informasi mendalam, sementara observasi mencatat langsung aktivitas yang diamati. Dokumentasi melengkapi dengan data tertulis maupun visual.

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber memverifikasi data melalui berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data dalam

bentuk yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi untuk memastikan validitas.

Melalui proses yang mendalam dan terperinci ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai tradisi pengobatan tradisional serta upacara tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batu Barat, dengan menyoroti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menjelajahi makna sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada ritual-ritual tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengobatan untuk menyembuhkan penyakit atau mengatasi masalah kesehatan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan keselamatan dalam kehidupan masyarakat setempat, sekaligus sebagai wujud nyata dari kekayaan budaya lokal yang sudah lama diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh generasi-generasi sebelumnya, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap bagaimana ritual-ritual tersebut tidak hanya mencerminkan

cara masyarakat Batu Barat dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang memandu kehidupan sosial mereka, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita akan betapa pentingnya pelestarian tradisi budaya lokal yang sarat akan nilai sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin meminggirkan budaya-budaya tradisional seperti ini, serta mendorong upaya untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini agar tidak hilang begitu saja, melainkan tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dan terhubung dengan dunia global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

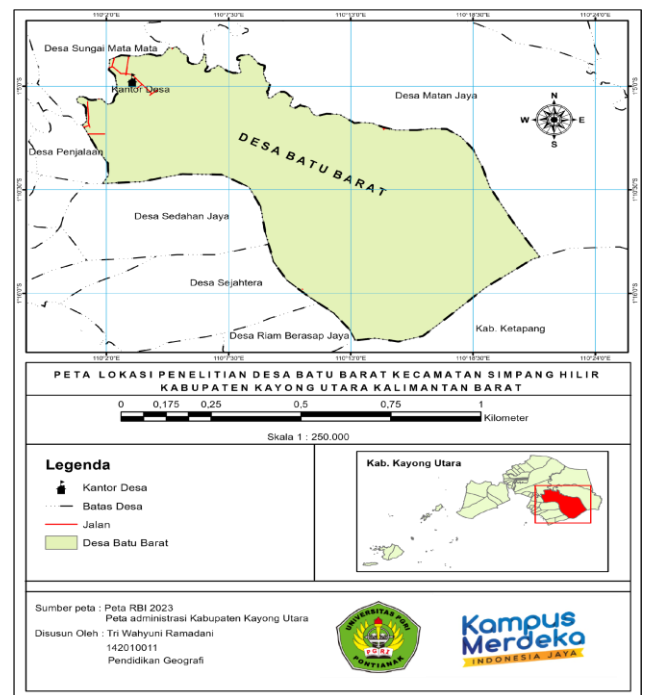
Kabupaten Kayong Utara, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Ketapang, disetujui pada 8 Desember 2006 dan memiliki luas 4.568,26 km² dengan populasi 127.956 jiwa pada akhir 2023. Kecamatan Simpang Hilir, dengan

luas 2.031,09 km², terdiri dari 12 desa, salah satunya adalah Desa Batu Barat. Desa ini, yang didirikan pada 1981, memiliki luas 25.259,17 ha dan populasi 2.534 jiwa. Masyarakat di Desa Batu Barat mayoritas berprofesi sebagai petani dan karyawan swasta, serta memiliki tradisi yang kaya.

Tabel Luas wilayah dan topografi desa

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah Km ²	Topografi Wilayah
1	Lubuk batu	215,61	Pegunungan
2	Penjajaan	47,18	Dataran
3	Sungai mata-mata	254,52	Dataran

Gambar Lokasi penelitian desa Batu Barat



Ritual "Buang Ke Air" merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat. Ritual ini dilakukan untuk menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan memberikan perlindungan, terutama dalam acara penting seperti pernikahan. Beberapa tokoh masyarakat, seperti Bapak Mas Unju, Bapak Ato, Bapak Hadiah Bahari, dan Bapak Jainudin, memberikan penjelasan tentang ritual ini, yang mereka yakini diwariskan oleh nenek moyang dan harus dilaksanakan dengan penuh kepercayaan.

Proses pelaksanaan ritual ini dimulai dengan persiapan sesajen yang terdiri dari berbagai bahan simbolik, seperti sirih, beras kuning, telur ayam kampung, kemenyan, dan air, yang semuanya memiliki makna spiritual dan simbolis dalam kepercayaan masyarakat Desa Batu Barat, kemudian sesajen ini dibawa menuju sumber air yang mengalir, seperti sungai atau aliran air lainnya, untuk ditumpahkan sebagai bagian dari upacara ritual, yang bertujuan untuk menyampaikan doa, menolak bala, serta memohon kesembuhan

atau keselamatan, meskipun ritual ini masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, terdapat kekhawatiran yang mendalam bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai asal-usul ritual ini, yang telah diwariskan secara turun-temurun, mulai memudar dan terkikis oleh pengaruh modernisasi serta perubahan zaman, di mana generasi muda yang lebih terpapar oleh teknologi dan budaya global mulai kehilangan keterhubungan dengan tradisi ini, ditambah dengan tidak adanya dokumentasi yang memadai dan pelestarian yang serius baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat, yang semakin menambah tantangan besar dalam upaya untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan tradisi ini di masa depan, sehingga ada rasa kekhawatiran bahwa ritual "Buang Ke Air" yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat hilang seiring berjalannya waktu tanpa ada upaya yang cukup untuk melestarikannya, padahal ritual ini tidak hanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat, tetapi juga

merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang membentuk karakter masyarakat Desa Batu Barat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, ritual "Buang Ke Air" bukan hanya berfungsi sebagai metode pengobatan tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan menolak bala, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya menghormati dan melestarikan ajaran serta nilai-nilai leluhur, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat Desa Batu Barat, di mana ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga harmoni dalam kehidupan komunitas, mempererat hubungan antar individu, serta menjadi penghubung antara generasi yang lebih tua dan muda dalam proses transmisi budaya, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat Desa Batu Barat tetap setia pada tradisi mereka, menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka, serta mempertahankan warisan budaya yang telah ada sejak lama,

meskipun masyarakat kini juga menghadapi tantangan perubahan zaman yang terus berkembang dengan pesat.

Pembahasan

Keberadaan Ritual Buang Ke Air bermula dari kisah sepasang suami istri yang memiliki anak kembar, salah satunya terlahir dalam wujud buaya bernama Kerete Mine, yang dipelihara di dalam kendi dan seiring bertumbuh meminta untuk dilepaskan ke sungai, di mana sebelum dilepaskan, Kerete Mine meminta agar diberi tanda berupa gelang di kakinya dan berpesan kepada orang tuanya untuk selalu memberi kabar melalui ritual Buang Ke Air, sehingga tradisi ini telah dilanjutkan secara turun temurun hingga zaman modern. Ritual ini memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai penolak bala dan pengobatan tradisional, serta untuk memenuhi permintaan individu yang ingin menyelenggarakan ritual demi kesembuhan dan keselamatan, di mana ritual ini diwariskan dari generasi ke generasi berakar pada kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa meninggalkannya

dapat mendatangkan kesakitan atau gangguan, sehingga hingga saat ini, masyarakat tetap melaksanakan ritual Buang Ke Air sebagai bentuk penolak bala. Sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Melayu di Desa Batu Barat, ritual ini sering dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk pengobatan tradisional dan menolak bala, di mana masyarakat cenderung memilih menemui tetua adat untuk menjalankan ritual ini ketika mengalami masalah kesehatan sebelum mencari bantuan medis, dan ritual ini juga diadakan menjelang acara penting seperti pernikahan untuk memastikan kelancaran serta menghindari halangan, dengan persiapan yang mencakup penyediaan sesajen seperti sirih masak, telur ayam, beras kuning, kemenyan, dan air. Masyarakat Desa Batu Barat memiliki tanggapan positif terhadap ritual Buang Ke Air, menganggapnya sebagai bagian dari kearifan lokal yang efektif untuk menyembuhkan penyakit dan menolak bala, di mana mereka biasanya mengandalkan tetua adat atau ahli ritual dalam pelaksanaan dan percaya bahwa ritual ini merupakan warisan budaya yang

perlu dilestarikan, meskipun seiring dengan perkembangan zaman, ritual ini semakin terpinggirkan oleh budaya modern yang lebih baru.

SIMPULAN

Ritual buang ke air di Desa Batu Barat, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, menunjukkan bahwa ritual ini dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang sangat dihargai. Masyarakat setempat meyakini bahwa ritual buang ke air memiliki kekuatan spiritual dan penting dalam menjaga keseimbangan alam serta menghindari hal-hal buruk seperti penyakit. Ritual ini dilakukan untuk keperluan pengobatan tradisional dan sebagai penolak bala sebelum acara-acara besar seperti pernikahan.

Secara umum, masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap keberlangsungan ritual buang ke air karena mereka percaya bahwa hal ini memiliki dampak nyata pada kesehatan dan keselamatan mereka. Meskipun ada kekhawatiran bahwa perkembangan zaman dan modernisasi dapat membuat ritual ini semakin tersisihkan, masyarakat tetap

berusaha melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (ED Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardina, R., & Salam, N. E. (2016). *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Bintarto (1977) *Geografi artinya ilmu yang menyelidiki bumi* buku monografi desa batu barat tahun 2023
- Daldjoeni (2014: 1) *Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki disparitas dan persamaan fenomena geosfer*
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*.
- Dr. Ir. Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafi, M.P (2016:32) *Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social*
- E.B. Tylor (Soerjo Soekanto 2013:150) *Kebudayaan adalah kompleks*
- Giri, K. R. P., Utami, N. W. A., Persada, N. G. E., & Putra, I. D. G. (2021). *Mural sebagai Media Edukasi Pelestarian Kebudayaan Daerah*. *Jurnal Lentera Widya*, 2(2), 1-11.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hugo Hassinger pada Suharyono (2017: 139) *geografi budaya atau Kultur Geografi*
- Hadi, S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Jannah, N. I. A. U., & Zurinani, S. (2017). *Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 48-58.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.

- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1-63.
- Kristiyanto, J., Mamosey, W. E., & Damis, M. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin Di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Marhadi (2014: 51) Geografi merupakan ilmu pengetahuan yg menggambarkan sifat bumi
- Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) Analisis data dalam penelitian kualitatif
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251-265.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.